

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas sosial penting yang berfungsi mentransformasikan keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangat erat sehingga pendidikan mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meskipun demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah, (Noor, M. S, 1981: 4)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pada Pasal 1 ayat 2 (UURI, NO. 20/ 2003) disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan, Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Profesor Langeveld seorang ahli pedagogik dari Negeri Belanda mengemukakan batasan pendidikan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan

yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. GBNH 1973, dikemukakan pengertian pendidikan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (Burhanuddin, 2002:3). Pendidikan adalah “handayani” seperti yang dikemukakan oleh Ki Mohamad Said R. yang memiliki arti “memberi pengaruh”. Pendidikan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada, (Sukardjo, 2012: 9).

Dari beberapa uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha sadar dan direncanakan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia agar tercapai suatu tujuan. Pendidikan yaitu suatu kewajiban bagi setiap individu agar bisa mengetahui sesuatu yang baik dan tidak baik, pendidikan adalah aktivitas sosial dan proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup untuk mentransformasikan keadaan masyarakat kearah yang lebih baik, agar dapat mengembangkan seluruh kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

## **B. Tujuan Pendidikan**

Pembahasan tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang penting, mengingat perjalanan setiap institusi yang memiliki visi yang jelas selalu dimulai

dari tujuan (*start from the end*). Demikian pula pendidikan yang kini menjadi harapan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik kehendaknya selalu berangkat dari tujuan yang akan dicapai. Plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan ulur pikiran.

Menentukan suatu tujuan, ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh UNESCO.

1. *Autonomy. Give individual and groups the maximum awareness, knowledge and ability so that they can manage their personal and collective life to the greatest possible extent.*
2. *Equity. Enable all citizens to participate in cultural and economic life by offering them an equal basic education.*
3. *Survival. Permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generation, but also guide education towards mutual and toward what has become a world wide realizations of a common destiny.*

Tujuan pendidikan tersebut harus mengandung ketiga nilai diatas, yaitu:

*Pertama* otonomi yang berarti memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik;

*Kedua*, equity (keadilan), yang berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberi pendidikan dasar yang sama;

*Ketiga*, survival, yang berarti bahwa, dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, (Burhanuddin, 2002 : 11).

Ahli filsafat lain seperti Aristoteles mengatakan bahwa tujuan pendidikan penyadaran terhadap *self realization*, yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghabiskan (*efficaci*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional. Dewey mengetakan, tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggungjawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti.

Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003, dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.”

Selanjutnya, untuk lebih mudahnya pencapaian tujuan dari setiap unit kependidikan dari tujuan pendidikan nasional, maka terdapat pula tujuan pendidikan institusional.

“Tujuan institusional ini sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikannya, seperti Tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan tujuan pendidikan Perguruan Tinggi. Semua tujuan institusional tersebut mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan. Dari tujuan institusional, masing-masing unit atau jenjang pendidikan membuat tujuan yang lebih kecil lagi, yaitu tujuan kurikuler, dalam tujuan kurikuler telah tercantum tujuan bidang studi IPS, IPA, Bahasa, dan lain-lain”, (Sukardjo, 2012: 14).

Dari berbagai definisi yang telah dibahas di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki tujuan dan peran yang sangat penting bagi setiap individu dengan melihat kebutuhan bagi setiap individu dan tuntutan zaman agar bisa mengarah ke ranah yang lebih baik sehingga dapat berfungsi atau bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya, tujuan pendidikan yaitu membentuk setiap individu menjadi manusia yang berjiwa siswa dan bermanfaat bagi seluruh komponen kehidupan, dari semua elemen pendidikan yang memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikannya sejatinya memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan potensi atau kemampuan setiap individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

### C. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa latin *radix/ radices*, artinya akar, (*radicula/ radiculae*: akar kecil). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikal diartikan sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir dan bertindak” (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan radikalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: “paham atau aliran yang radikal dalam politik”, “paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara yang keras atau drastis”, “sikap ekstrim disuatu aliran politik”. Dalam Kamus Ilmiah Populer karya Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry diterangkan bahwa radikalisme ialah paham politik kenegaraan yang menghendaki perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan (Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry M, 1994)

Radikalisme dalam kamus Bahasa Inggris, kata *radical* diartikan sebagai ekstrem atau bergaris keras. Radikalisme berarti satu paham aliran yang menghendaki perubahan secara drastis atau *fundamental reform*. Inti dari radikalisme adalah paham radikal yang menghendaki perubahan dengan kecenderungan menggunakan kekerasan. Paham ini sebenarnya paham politik yang menghendaki perubahan yang ekstrem, sesuai dengan ideologi yang mereka anut. Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling *fundamental* secara penuh dan *literal* bebas dari kompromi, penjinakan, dan *reinterpretasi* (penafsiran). Radikalisme dalam studi ilmu sosial, diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan

perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya, (Azyumardi, 2016: 47)

Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai kepada akarnya, namun ketika radikalisme dibawa ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap antisosial. Tampaklah, makna radikalisme tidak tunggal tetapi tergantung pada konteksnya, dalam konteks terorisme maka radikalisme jelas merupakan kekerasan. Namun dalam konteks pemikiran atau gagasan, radikalisme bukan merupakan kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tindak diikuti oleh tindakan kekerasan, (Azyumardi, 2016: 48)

Pengertian radikalisme adalah afeksi atau perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya. Sikap radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya. (Wirawan, S : 2012). Definisi radikal adalah suatu perbuatan kasar yang bertentangan dengan norma dan nilai sosial. (Nawangwulan, K : 2015). Sebuah istilah yang netral dapat berubah konotasinya menjadi negatif jika istilah tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal negatif. Salah satunya istilah radikal, kebanyakan orang mendengar istilah ini yang terlintas di pikiran adalah kekerasan, bom, dan hal-hal negatif lainnya. Ini terjadi karena kebanyakan media menggunakan kata radikal ketika memberitakan berita-berita kekerasan sehingga secara otomatis orang memaknai kata radikal sebagai suatu yang negatif.

Jika dilihat dari asal katanya dalam bahasa latin istilah radikal berasal dari kata *radix* yang artinya akar. Sejalan dengan hal ini Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan istilah ini sebagai segala sesuatu yang sifatnya mendasar sampai ke akar-akarnya atau sampai pada prinsipnya. Dapat juga diartikan sebagai sifat maju dalam hal pola pikir atau tindakan. Dapat dilihat bahwa sebenarnya radikal merupakan istilah yang sangat positif yang menunjukkan sesuatu yang sifatnya berpegang teguh pada prinsip. Seperti istilah muslim radikal, kebanyakan orang akan mengartikan istilah ini sebagai orang Islam yang senang kekerasan dan perang, padahal arti sebenarnya adalah orang Islam yang melaksanakan ajaran agama sesuai prinsip ajaran islam yang penuh kedamaian, tidak hanya ikut-ikutan atau sekedar identitas di kartu pengenal.

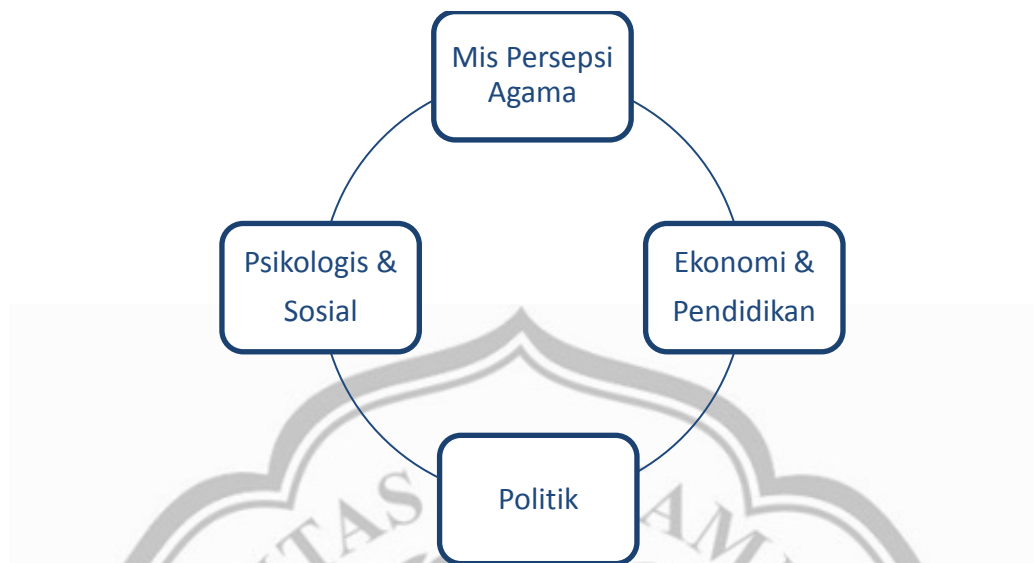
Istilah radikal dalam bidang politik diartikan sebagai sikap yang sangat keras dalam menuntut perubahan, apakah perubahan dalam pemerintahan atau perubahan undang-undang, misalnya seorang politisi yang sangat menentang suatu kebijakan pemerintah sehingga dalam setiap komentar atau usulannya ia menolak dengan keras kebijakan pemerintah tersebut, dalam hal ini politisi tersebut dapat dikatakan radikal. Artikel kesehatan sering mengatakan istilah radikal bebas, dalam istilah ini radikal bebas baru bermakna negatif, yaitu molekul yang tidak stabil seperti memiliki satu kelebihan atau kekurangan elektron sehingga cenderung bereaksi dengan moleku-molekul lain, yang menjadi masalah adalah ketika radikal bebas ini bereaksi dengan molekul penting dalam tubuh kita sehingga molekul penting dalam tubuh berubah struktur kimianya dan menjadi radikal juga. Jika bereaksi ini terjadi terus menerus secara berantai akan

mengakibatkan kehancuran sel tersebut. Singkatnya radikal bebas ini sesuatu yang tidak baik bagi tubuh yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan tubuh, kanker, penuaan dini, dan lain sebagainya.

Pengertian Islam radikal adalah orang Islam yang mempunyai pikiran yang kaku dan sempit dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya. Kelompok radikal ini akan ada di dalam setiap agama apapun, termasuk agama Islam sekalipun, (Siroj, A, S : 2001). Pengertian radikal dalam filsafat adalah proses berpikir secara kompleks sampai ke akar-akarnya, sampai kepada esensi, hakikat atau substansi yang dipikirkan, (Mudhofir, A : 2001). Pengertian radikal dalam sejarah adalah golongan atau kelompok yang langsung mencari ke akar masalah, mempertanyakan segalanya, mengamati masalah secara keseluruhan dan kemudian membalikkan semua hal demi mencapai peradaban dan keadilan yang lebih baik, (Dahlan, M. M : 2000).

#### **D. Faktor Penyebab Radikalisme**

Bila dicermati secara mendalam, akar penyebab munculnya radikalisme berpangkal pada ideologi, walaupun memang faktor ideologi ini tidak berdiri sendiri, ia bersahutan dengan faktor pemicu yang multivariabel. Terdapat rumusan bahwa jika ideologi tidak bertemu dengan faktor pemicu (*trigger*) yang serba kompleks ini, niscaya aksi terorisme akan sulit untuk terjadi. Artinya radikalisme muncul dengan berbagai penyebab, keterbelakangan pendidikan, perubahan politik, kemiskinan atau rendahnya peradaban budaya dan sosial seseorang akan memicu radikalisme yang bisa berujung pada terorisme, (Azyumardi, 2016: 49)



Gambar.2.1 faktor-faktor pemicu radikalisme dan terorisme

Fundamental Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni masalah ideologisasi dan politis, Islam selalu akan berada di tengahnya. Banyak yang tidak selalu paham perkara itu bahwa fundamentalisme secara serampangan dipahami sebagai bagian substansi ajaran Islam, sementara fonomena ideologi dan politik terabaikan menurut intelektual Muslim Mohammed Arkoun. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial, dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia, kenyataannya Islam tidak pernah menawarkan radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut, dalam sejarahnya radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik sehingga radikalisme Islam di Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu, (Azyumardi, 2016: 50)

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Ansaad Mbai menegaskan, pemahaman radikal terhadap agama merupakan penyebab utama terjadinya terorisme. Hal itu menurutnya kerap muncul akibat perasaan diperlakukan tidak adil dalam berbagai bidang, ditambah, munculnya kelompok atau orang tertentu yang mempengaruhi dengan motif politik dan ideologi, “tidak ada *single factor* orang menjadi radikal.” Perasaan tidak adil itu berlangsung lama, meluas dan terus menerus. Sementara, orang atau kelompok yang mempengaruhi biasa mengatasnamakan agama.

#### **E. Dampak Radikalisme**

##### **1. Dampak di Bidang Pertahanan dan Keamanan Nasional**

Serangan teroris bersenjata yang seringkali mengincar target lunak (*soft target*) sangat membahayakan keselamatan seluruh warga negara. Seringkali serangan tidak spesifik diarahkan pada kelompok tertentu. Serangan tersebut dilakukan pada target tanpa membedakan antara kombatan dan non-kombatan. Sebagai konstituen dalam kehidupan bernegara, ancaman terhadap warga negara juga berarti ancaman terhadap keamanan sosial secara keseluruhan, sehingga keamanan negara harus lebih ditingkatkan oleh para aparat dan menjadi lebih waspada. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kembali rasa aman warga masyarakat Indonesia yang merasa resah dan was-was dengan kehadiran terorisme. Melihat dari segi keamanan, masyarakat tidak lagi merasa aman di negerinya sendiri, segala aktivitas masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena selalu dihantui oleh kekuatiran dan ketakutan terhadap tindakan-tindakan radikal. Setiap orang curiga kepada orang lain

terkait dengan aksi radikal. Hal ini akan berimplikasi pada persoalan di dalam masyarakat.

## 2. Dampak di Bidang Ideologi

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia yang merupakan kontrak sosial bagi seluruh elemen bangsa Indonesia dalam mendirikan negara. Kelompok Islam radikal sampai saat ini masih berusaha untuk menggantikan Pancasila dengan Syariat Islam, dan menggantikan sistem pemerintahan yang berdasarkan UUD 1945 dengan sistem pemerintahan Islam, dengan kata lain usaha kelompok teroris telah mengancam eksistensi Pancasila dan UUD 1945. Lebih jauh lagi, dampak negatifnya juga bisa menurunkan rasa nasionalisme. Efek ini bisa dibuktikan dengan begitu mudahnya para pelaku bom bunuh diri yang sebagian besar adalah anak muda terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang mengarah pada sparatisme.

## 3. Dampak di Bidang politik

Kelangsungan politik memiliki keterkaitan yang erat dengan kelangsungan proses pemerintahan, untuk menjalankan proses pemerintahan segala komponen yang terlibat dalam pemerintahan harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dalam beberapa kejadian aksi terorisme juga ditujukan untuk menyerang orang-orang penting atau institusi-institusi vital yang menjalankan pemerintahan. Beberapa institusi vital kenegaraan yang pernah mendapatkan serangan pengeboman adalah Kejaksaan Agung, Mabes Polri, MPR/ DPR, dan Polda.

Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya jalan pemerintahan yang akhirnya akan merugikan seluruh masyarakat. Situasi politik dalam negeri tidak akan stabil karena persoalan terorisme. Semua kekuatan politik akan terkuras energi dan pikiran dengan persoalan ini. Pembangunan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Bahkan, secara politik luar negeri pun sangat merugikan karena pihak luar negeri menganggap bahwa Indonesia adalah sarang teroris. Hal ini terbukti dengan banyaknya negara mengeluarkan *travel warning* kepada warganya terkait dengan kunjungan ke Indonesia.

#### 4. Dampak di Bidang Ekonomi

Serangan teroris terhadap berbagai sasaran di Indonesia terbukti mampu mengganggu perekonomian Indonesia. Dampak yang paling cepat dapat dirasakan pada hari yang sama dengan terjadinya teror adalah pelemahan nilai tukar rupiah. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat berakibat pada naiknya harga barang-barang impor yang berujung pada inflasi.

#### 5. Dampak di Bidang Sosial Kemasyarakatan

Aksi dan tindakan para pelaku teror dapat membuat rakyat luas takut dan mulai mewaspadaai kejahatan terorisme. Bahkan rasa takut dan trauma psikologis dialami oleh para korban aksi dan tindakan terorisme. Rasa dendam dan kebencian sudah pasti tumbuh dan bersemayam. Rasa khawatir untuk berinteraksi dengan kelompok lain juga bisa jadi muncul karena didasari oleh sikap takut dan was-was akan adanya kejahatan terorisme. Ditambah lagi sasaran jaringan terorisme dalam perekrutan anggotanya adalah kelompok masyarakat muda produktif. Mental dan emosi kelompok muda dianggap labil

dan paling mudah untuk bisa dimasuki dan dipengaruhi. Pemuda juga tergolong kelompok masyarakat yang berani dan siap untuk melakukan pemberontakan dan penyerangan terhadap keamanan terlebih dengan diiringi aksi atau tindakan kekerasan sekalipun. Kecenderungan generasi muda untuk memilih segala sesuatu dengan proses yang cepat dan mudah benar-benar dimanfaatkan oleh kelompok tertentu, misalnya ajaran “mudah dan langsung masuk surga bila mati syahid dalam berjihad”.

#### 6. Dampak di Bidang Pendidikan

Lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi terlebih yang berbasis agama kini menjadi sasaran kecurigaan masyarakat. Pendidikan agama juga sempat menjadi perhatian serius orang tua dalam memasukan anak-anaknya ke sekolah atau perguruan tinggi. Lebih dari itu, orang tua menjadi sangat khawatir dan membatasi anak-anak mereka dalam keterlibatan kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya Rohis. Orang tua takut ada paham yang menyimpang dan mengubah pemikiran anaknya, dalam beberapa hal fakta ini memberikan dampak negatif bagi anak karena ruang gerak dalam mencari ilmu agama menjadi dibatasi.

#### 7. Dampak Terhadap Hubungan Antar Agama

Sikap anti Islam atau *Islamophobia* tiba-tiba merebak, terutama di negara-negara Barat. Di Indonesia, umat Islam terpojok karena para pelaku teror selalu mengaitkan aksinya dengan Islam (jihad). Beberapa organisasi Islam juga merasa tersudut karena afiliasi pelaku teror dengan organisasi-organisasi itu secara kultural maupun institusional. Aksi-aksi teror jelas telah mencoreng

citra Islam sebagai agama *rohmatan lil-alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Slogan bahwa Islam tidak mengajarkan kebencian dan permusuhan gugur dengan sendirinya. Doktrin bahwa Islam merupakan agama toleran, penuh damai, dan tidak menganjurkan kekerasan, menjadi sulit dimengerti. Citra Islam menjadi buruk di mata umat beragama lain.

Dampak terorisme juga terlihat pada munculnya semacam “stigmatisasi” dari masyarakat terhadap misalnya busana yang dikenakan seorang Muslim. Saat ini kerap kali kita jumpai orang yang bercelana cingkrang atau *ngatung* dan berjenggot, kelompok ini lantas menjadi gampang dipandang sebagai sosok “radikal”, padahal tidak semestinya dipandang seperti itu. Pesantren dan lembaga pendidikan lain yang selama puluhan tahun, bahkan sebelum Indonesia merdeka sebagai pusat peradaban dan pendidikan Islam terkemuka di Indonesia ternodai karena dianggap sebagai tempat bersemayamnya radikalisme dan terorisme, (Azyumardi, 2016: 73)

Dari berbagai teori yang dipaparkan oleh para ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan dengan melihat faktor penyebab munculnya radikalisme, sudah tidak bisa dipungkiri ada sebab pasti ada akibat, apalagi jika radikalisme muncul di sisi yang negatif, bahwa radikalisme memiliki dampak yang cukup luas, munculnya tindakan radikalisme yang berlandaskan pemikiran yang dangkal tanpa mempertimbangkan makna dan hakikatnya, sehingga tidak memandang siapa yang menjadi sasaran karena adanya keyakinan dan pemahaman yang awalnya tumbuh dari doktrin karena radikalisme, kejahatan atau kekerasan tidak bisa diwariskan melainkan dipelajari.

## F. Mencegah Radikalisme

Kebijakan deradikalisasi yang digagas oleh pemerintah bukanlah berfokus pada langkah-langkah penegakan hukum dan beresiko memunculkan pandangan negatif tentang Islam. Sebagaimana ada tuduhan deradikalisasi berarti deislamisasi, kebijakan ini bukanlah “hukuman” dan berpotensi mengasingkan umat Islam dari Islam. Deradikalisasi berasal dari kata “radikal” dengan imbuhan “de” yang berarti mengurangi atau mereduksi, dan kata “isasi”, dibelakang kata radikal berarti proses, cara atau perbuatan. Sehingga deradikalisasi adalah suatu upaya mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralsir paham radikal bagi mereka yang terlibat teroris dan simpatisannya serta anggota masyarakat yang telah terekspose paham-paham radikal teroris.

Deradikalisasi mempunyai makna yang luas, mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya mengubah “yang radikal” menjadi “tidak radikal”. Oleh karena itu deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralsasi paham radikal bagi mereka yang terlibat aksi terorisme dan para simpatisannya, hingga meninggalkan aksi kekerasan, dalam pandangan *International Crisis Group* (ICG), deradikalisasi adalah proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga bisa berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi “*root cause*” (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini, (Azyumardi, 2016: 141)

Desain deradikalisasi di Indonesia memiliki enam pendekatan, yaitu rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan keagamaan moderat, dan kewirausahaan.

1. Rehabilitasi memiliki dua makna, yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian.

a) Pembinaan kemandirian adalah melatih dan membina para mantan napi mempersiapkan keterampilan dan keahlian, gunanya adalah agar setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan, mereka sudah memiliki keahlian dan bisa membuka lapangan pekerjaan.

b) Pembinaan kepribadian adalah melakukan pendekatan dengan berdialog kepada para napi teroris agar *mindset* mereka bisa diluruskan serta memiliki pemahaman yang komprehensif serta dapat menerima pihak yang berbeda dengan mereka. Proses rehabilitasi dilakukan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti polisi, lembaga pemasyarakatan, Kementerian Agama, Kemenkokersa, ormas, dan lain sebagainya. Diharapkan program ini akan memberikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

2. Reedukasi adalah penangkalan dengan mengajarkan pencerahan kepada masyarakat tentang paham radikal, sehingga tidak terjadi pembiaran berkembangnya paham tersebut. Sedangkan bagi narapidana terorisme, reedukasi dilakukan dengan memberikan pencerahan terkait dengan doktrin-doktrin menyimpang yang mengajarkan kekerasan sehingga mereka sadar

bahwa melakukan kekerasan seperti bom bunuh diri bukanlah jihad melainkan identik dengan aksi terorisme.

3. Resosialisasi adalah program yang dilakukan dengan cara membimbing mantan narapidana dan narapidana teroris dalam bersosialisasi, berbaur dan menyatu dengan masyarakat.

Deradikalisasi juga dilakukan melalui jalur pendidikan dengan melibatkan perguruan tinggi, melalui serangkaian kegiatan seperti *publik lecture*, workshop, dan lainnya. Mahasiswa diajak untuk berpikir kritis dan memperkuat nasionalisme sehingga tidak mudah menerima doktrin yang destruktif.

4. Pembinaan wawasan kebangsaan adalah memoderasi paham kekerasan dengan memberikan pemahaman nasionalisme kenegaraan, dan kebangsaan Indonesia.
5. Pembinaan keagamaan adalah rangkaian kegiatan bimbingan keagamaan kepada mereka agar memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, damai, dan toleran. Pembinaan keagamaan mengacu pada moderasi ideologi, yaitu dengan melakukan perubahan orientasi ideologi radikal dan kekerasan kepada orientasi ideologi yang inklusif, damai, dan toleran.

Moderasi ideologi dilakukan melalui dialog dan pendekatan persuasif dengan mengembangkan metode dan pendekatan sesuai tingkat keradikalannya. Moderasi ideologi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya kontraideologi, yaitu upaya diskusi ataupun dialog untuk mengubah cara pandang dan keyakinan atas ideologi radikal yang dianutnya. Selain itu, moderasi juga dapat dilakukan melalui kontranarasi, yaitu menyampaikan ajaran agama secara

intensif melalui berbagai sarana sumber yang menekankan pesan keagamaan inklusif, damai, dan toleran.

Pelibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, psikolog, konselor, pelatih bina usaha, dan lainnya dalam proses pembinaan ini adalah satu hal yang harus dilakukan secara terpadu dan terencana. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan kondisi tersangka teroris, keluarganya, dan jaringan yang terindikasi radikal.

6. Pendekatan kewirausahaan dengan memberikan pelatihan dan modal usaha agar dapat mandiri dan tidak mengembangkan paham kekerasan. Kewirausahaan memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan deradikalisasi. Dunia usaha mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, dunia usaha juga memiliki peranan penting untuk menjadikan masyarakat lebih kreatif dan mandiri, (Azyumardi, 2016: 156)

Dari beberapa definisi yang telah dibahas sebelumnya dapat dipahami bahwa radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai kepada akarnya, namun ketika radikalisme dibawa ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap antisosial. Sehingga radikalisme memiliki makna luas tetapi tergantung pada konteksnya, dalam konteks terorisme maka radikalisme jelas merupakan kekerasan, namun dalam konteks pemikiran atau

gagasan, radikalisme bukan merupakan kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tindak diikuti oleh tindakan kekerasan.

Radikalisme dalam penelitian ini mengarah kedalam bentuk yang negatif, karena radikal bukan sekedar tindakan tetapi bentuk keseluruhan dari paham, sikap, pemikiran, atau tingkah laku keras yang dimunculkan dan sifatnya mengancam, membahayakan, juga memiliki efek yang merugikan terhadap lingkungan. Radikalisme dalam penelitian ini berfokus pada pemikiran dan tindakan yang tidak diimbangi dengan sikap toleran terhadap setiap perbedaan lingkungan sehingga muncul menjadi judul penelitian untuk digali akar penyebab atau faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan radikalisme serta mencari tahu tanggapan dan upaya pencegahan dari seluruh komponen pendidikan ketika melihat kejadian yang bernilai negatif agar tidak terjadi tindakan yang dapat merugikan lingkungan sekitar.

#### **G. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang dapat dijadikan salah satu referensi untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terkait dengan kekerasan atau tindakan radikalisme, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Laila tahun 2016 tentang “Pemblokiran Situs yang Menyebarkan Radikalisme (Tinjauan Yuridis Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 19 Tahun 2014 Tentang Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif)”, jenis penelitian deskriptif analisis. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal yang menjadi pertimbangan Kemenkominfo dalam memblokir situs adalah

berdasarkan laporan BNPT, yang melaporkan bahwa 22 (dua puluh dua) situs tersebut dianggap menyebarkan paham radikal. Tindakan yang dilakukan Kemenkominfo justru membuktikan bahwa Kemenkominfo dianggap tidak menerapkan asas-asas *political governance* karena dalam melaksanakan kewenangannya cenderung tidak transparan.

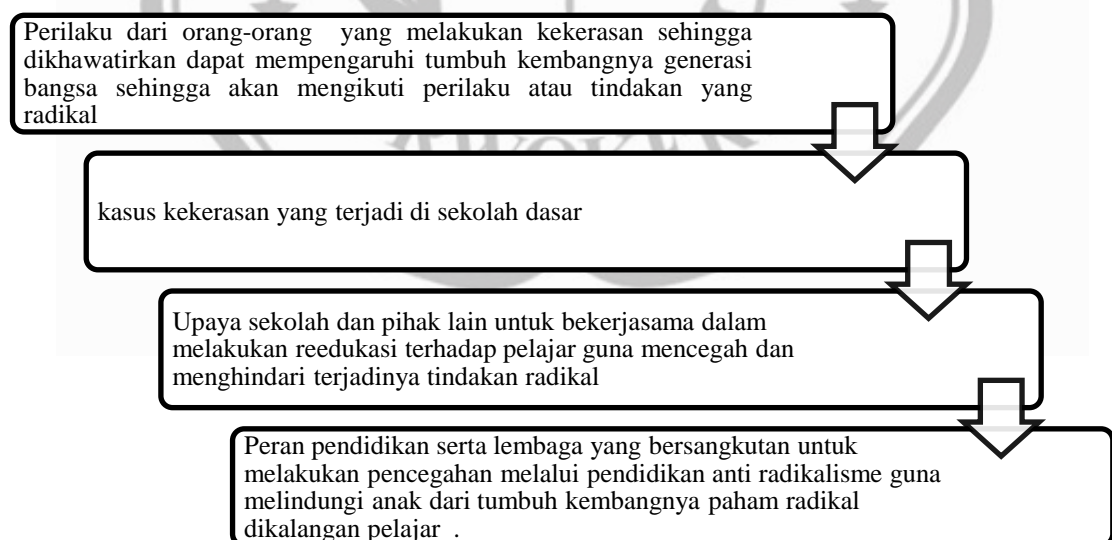
2. Laily Fitriani tahun 2015 tentang “*Pendidikan Peace Building di Pesantren*”, penelitian ini menjelaskan bahwa Pondok pesantren menerapkan prinsip tasamuh (toleran), tawasuth wal i’tidal (sederhana), tawazun (penuh pertimbangan) dan ukhuwah (persaudaraan). Peran pesantren sangat strategis dalam mentransformasikan budaya damai melalui pendidikan *peace building*. Fenomena radikalisme yang berujung pada aksi kekerasan kemungkinan di tahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan toleransi agama-agama di Indonesia. Karenanya, menghadirkan pemahaman keagamaan anti kekerasan dengan segenap nilai-nilai kearifan pendidikan kepesantrenan barangkali sebuah upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan juga kesadaran sosial, dimana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya
3. Rohmat Suprpto tahun 2016 tentang “*Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi Pada Pesantren Syuhodo Sukoharjo)*”, penelitian ini menjelaskan bahwa pemerintah telah mengambil berbagai langkah seperti pembentukan BNPT, Densus 88, undang-undang anti teror dan peraturan pemerintah tentang larangan penghujatan atau penodaan agama.

Namun, langkah ini tidak mengurangi persentase radikalisme agama. Semakin lama radikalisme agama semakin subur. Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Jawa Tengah telah mengembangkan dan menginternalisasikan model kurikulum agama berbasis inklusivisme multikultural untuk menangkal gerakan radikalisme agama. Kurikulum merupakan seperangkat nilai-nilai yang disusun dan diterapkan oleh siswa, seperti hidup bersama, saling memahami keberbedaan satu dengan yang lain, dan keragaman mengajar. Para siswa diajarkan untuk hidup dalam damai, berdampingan satu sama lain, di tengah-tengah ragam perbedaan diantara mereka. Selain itu, nilai Uswah Khasanah (teladan yang baik) dari Kyai dan Ustadz menjadi pilar utama dalam upaya internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo.

Penelitian tersebut dikatakan relevan karena fokus penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan suatu tindakan kekerasan atau radikal yang beresiko merugikan orang lain atau lingkungan, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan pada pasien dan pencegahan situs internet yang bermuatan negatif. Selain itu juga penelitian tentang peran pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang menerapkan model kurikulum agama untuk menangkal gerakan radikalisme, sedangkan penelitian ini mencari tahu kondisi faktual pendidikan anti radikalisme yang dilakukan di sekolah dasar dan peran serta dari lembaga yang bersangkutan.

## H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu pendidikan anti radikalisme di sekolah dasar sangat penting diterapkan. Melihat perilaku dari orang-orang yang memiliki ideologi kekerasan, hal ini dikarenakan semakin maraknya kelompok yang memiliki paham radikal yang mendoktrin dan mempengaruhi terhadap anak bangsa ditingkat pelajar khususnya Sekolah Dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, faktanya pendidikan anti radikalisme belum tercantum di dalam kurikulum khususnya sekolah dasar sehingga penting dilakukannya penelitian ini untuk mencari tahu upaya pendidikan anti radikalisme di sekolah dasar, upaya sekolah untuk menghindari terjadinya tindakan radikalisme. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi kepada semua lembaga pendidikan dan pihak terkait lainnya. Adapun alur dari kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Piikir